

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: Januari 2026

Tasawuf dan Filsafat Islam sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim: Tafsir Ontologis atas Eksistensi Manusia

Ghozali, Muhammad Asrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Email: ghozalimen7@gmail.com, asrori@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

Islamic philosophy and Sufism have long been important in shaping thought and spirituality in Islamic civilization. Although they have different focuses, both have contributed significantly to the formation of a rich and meaningful outlook on life for Muslims. This study focuses on a profound ontological interpretation of human existence by integrating the spiritual dimension of Sufism and the rational approach of Islamic philosophy. Sufism emphasizes the purification of the soul (tazkiyah al-nafs) and the attainment of makrifatullah (knowledge of God), while Islamic philosophy provides a conceptual foundation through a critical study of human existence and nature. This study uses qualitative methods with descriptive analysis of classical and contemporary literature, through sources from Sufism books, historical books, and various other relevant journals. This study highlights the relevance of Sufism concepts such as fana' (loss of ego) and baqa' (permanence) as well as Islamic philosophical theories about wujud (existence) and essence in the context of contemporary life. The results of this study show that the synergy between Sufism and philosophy is able to provide holistic guidance for building a deep, solid, and relevant spirituality for religious communities amidst the challenges of this contemporary era.

Keywords: Sufism, Islamic Philosophy, Ontology, Human Existence

Abstract

Filsafat Islam dan tasawuf telah lama menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran dan spiritualitas dalam peradaban Islam, meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pandangan hidup yang kaya dan bermakna bagi umat Muslim. Kajian ini berfokus pada tafsir ontologis yang mendalam tentang eksistensi manusia dengan mengintegrasikan dimensi spiritual tasawuf dan pendekatan rasional filsafat Islam. Tasawuf menekankan pada penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pencapaian

makrifatullah (pengetahuan tentang Tuhan), sementara filsafat Islam memberikan landasan konseptual melalui kajian kritis atas keberadaan dan hakikat manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap literatur klasik dan kontemporer, melalui sumber-sumber dari buku tasawuf, buku sejarah dan berbagai jurnai lain yang relevan. Penelitian ini menyoroti relevansi konsep-konsep tasawuf seperti fana' (kehilangan ego) dan baqa' (ketetapan) serta teori filsafat Islam tentang wujud (eksistensi) dan esensi dalam konteks kehidupan kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara tasawuf dan filsafat mampu memberikan panduan holistik untuk membangun spiritualitas umat beragama yang mendalam, kokoh, dan relevan di tengah tantangan era kontemporer ini.

Kata Kunci: Tasawuf, Filsafat Islam, Ontologis, Eksistensi Manusia

Pendahuluan

Filsafat Islam dan tasawuf telah lama menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran dan spiritualitas dalam peradaban Islam. Meskipun keduanya memiliki fokus yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan pandangan hidup yang kaya dan bermakna bagi umat Muslim. Kedalaman teologis dan etis dari kedua pendekatan ini memperluas pemahaman kita tentang agama Islam secara komprehensif, melampaui batasan yang mungkin ada antara intelektualisme dan spiritualitas (Fahmi 2024). Penelitian mengenai filsafat Islam menunjukkan bagaimana elemen rasionalitas dan logika digunakan untuk memahami agama, sementara tasawuf menawarkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman mistik dan esoterik, yang lebih menekankan perjalanan batin dan pengembangan aspek spiritual individu.

Sepanjang sejarahnya, filsafat Islam telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran

Yunani, khususnya oleh Aristoteles dan Plato. Para filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes) terkenal karena usaha mereka dalam mengintegrasikan tradisi intelektual Yunani dengan prinsip-prinsip Islam, yang menghasilkan pendekatan rasional dalam teologi Islam. Al-Farabi, sebagai salah satu pelopor dalam filsafat Islam yang mengeksplorasi pemikiran Yunani, mengembangkan teori emanasi yang mengaitkan keberadaan Tuhan dengan penciptaan alam semesta secara logis. Dalam pandangannya, Tuhan dianggap sebagai sumber dari segala sesuatu, dan penciptaan terjadi melalui proses emanasi dari esensi-Nya. Teori ini diakui memberikan sumbangan signifikan dalam pemahaman rasional mengenai eksistensi Tuhan, tanpa mengabaikan aspek teologis yang penting (Acar 2017).

Di sisi lain, tasawuf atau sufisme, yang menekankan pengalaman spiritual dan perjalanan batin, memberikan pendekatan

yang berbeda dibandingkan dengan filsafat. Tasawuf bertujuan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui proses penyucian jiwa dan disiplin diri yang ketat. Al-Ghazali, seorang tokoh penting dalam tasawuf, berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam tentang Tuhan hanya dapat dicapai melalui pengalaman mistik, bukan hanya melalui akal. Menurut Al-Ghazali, meskipun rasionalitas itu penting, ia memiliki batasan, terutama ketika berhadapan dengan esensi ketuhanan yang transenden (Fahmi 2024). Dalam konteks ini, tasawuf memberikan jalan bagi individu untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dan pribadi, melalui perjalanan spiritual yang menekankan aspek esoterik dalam agama Islam.

Filsafat Islam memiliki peran yang signifikan dalam menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan pemahaman agama melalui pendekatan rasional. Sebagai suatu disiplin yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Yunani, filsafat Islam menekankan pendekatan sistematis dalam menjelaskan konsep-konsep teologis, etis, dan kosmologis. Pemikiran ini tercermin dalam karya-karya para filsuf besar Islam, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, yang berusaha merasionalisasi keimanan dengan menggunakan konsep-konsep logis. Salah satu sumbangan penting dari filsafat Islam

adalah konsep wajib al-wujud atau "wujud yang niscaya," yang diperkenalkan oleh Ibn Sina. Dalam konsep ini, keberadaan Tuhan dijelaskan sebagai entitas yang harus ada, yang menjadi dasar bagi segala sesuatu yang ada di alam semesta (Alkhadafi 2024). Konsep ini tidak hanya memperkuat keyakinan akan keberadaan Tuhan melalui logika, tetapi juga memberikan dasar bagi hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Dengan demikian, filsafat Islam memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman agama secara intelektual, serta menyediakan cara bagi individu untuk memahami agama dalam kerangka logis tanpa mengabaikan wahyu sebagai sumber kebenaran (Masaroh et al, 2025).

Tasawuf memberikan jalan yang berfokus pada pengalaman mistik dan esoterik. Pendekatan ini menekankan hubungan pribadi antara individu dan Tuhan, dengan tujuan utama mencapai kesatuan dengan Sang Pencipta melalui proses penyucian jiwa dan disiplin diri yang ketat. Praktik-praktik dalam tasawuf, seperti zikir (pengulangan nama Tuhan), riyadah (latihan spiritual), dan tahajjud (sholat malam), dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara langsung dan personal. Para sufi percaya bahwa pemahaman yang mendalam tentang Tuhan tidak bisa diperoleh hanya dengan

akal, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang dirasakan dalam hati (Rahmat Dani Sinaga and Sri Minarti 2025). Konsep-konsep dalam tasawuf, seperti makrifat (pengetahuan mendalam tentang Tuhan), sangat penting dan menjadi salah satu tujuan utama dalam perjalanan spiritual. Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, menyatakan bahwa makrifat hanya dapat dicapai oleh mereka yang menjalani hidup dengan kesederhanaan, ketulusan, dan pengabdian yang tinggi. Menurut Al-Ghazali, akal memiliki batasan dalam mengungkap misteri Tuhan, sementara hati yang bersih dan jiwa yang telah disucikanlah yang memungkinkan seseorang merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih mendalam (Akbar and Soleh 2024).

Ontologi, sebagai cabang utama filsafat, membahas pertanyaan fundamental tentang *apa yang ada* dan *bagaimana sesuatu itu ada*. Dalam ranah ini, eksistensialisme muncul sebagai respons kritis terhadap reduksi keberadaan menjadi entitas objektif belaka, sebagaimana dianut dalam tradisi metafisika klasik dan filsafat rasionalistik. Eksistensialisme tidak sekadar menawarkan jawaban mengenai “*ada*”, melainkan menekankan *bagaimana* manusia mengalami keberadaan secara konkret, subjektif, dan terkadang tragis dalam dunia yang absurd atau bahkan tanpa makna bawaan (Emilia 2023).

Eksistensialisme ontologis menempatkan keberadaan manusia sebagai pusat pertanyaan filsafat, bukan semata-mata sebagai objek pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang berada, mengalami, dan memberi makna. Berbeda dengan tradisi filsafat sebelumnya yang menekankan esensi terlebih dahulu, eksistensialisme khususnya yang diwakili oleh Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*l'existence précède l'essence*) (Collins et al. 2021). Ini berarti manusia pertama-tama “*ada*”, dan hanya kemudian mendefinisikan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Di tengah dominasi positivisme logis dan strukturalisme pada abad ke-20, eksistensialisme ontologis tampil sebagai bentuk *resistensi filosofis* terhadap dehumanisasi manusia dalam struktur sosial yang impersonal dan ilmu pengetahuan yang dingin. Ia mengajak manusia untuk menghadapi kenyataan tentang kebebasan radikal, keterlemparan dalam dunia, dan tanggung jawab eksistensial tanpa jaminan makna objektif. Karena itulah, eksistensialisme bukan hanya gerakan filsafat, tetapi juga suatu panggilan untuk menafsirkan hidup secara personal dan otentik (Harisuddin 2019).

Kajian ini bertujuan untuk mengurai secara sistematis fondasi-fondasi tasawuf, filsafat islam, filosofis eksistensialisme ontologis, dari akarnya dalam sejarah filsafat

modern hingga relevansinya dalam konteks intelektual dan budaya kontemporer. Dengan menelaah kontribusi tokoh-tokoh kunci seperti Heidegger dan Sartre, serta mempertimbangkan kritik dan penerapannya dalam berbagai bidang, artikel ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana eksistensialisme menyumbang pada perubahan paradigma ontologi di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan mengkaji hubungan antara tasawuf dan filsafat Islam sebagai pilar spiritualitas umat Muslim. Fokus penelitian adalah pada analisis konsep-konsep kunci dalam tasawuf dan filsafat Islam yang relevan dengan eksistensi manusia, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang holistik tentang spiritualitas. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup karya klasik dari tokoh-tokoh sufi dan filsuf Islam, berbagai buku-buku sejaran dan jurnal yang relevan. Pendekatan ontologis digunakan untuk menganalisis konsep eksistensi manusia, baik dari sudut pandang spiritual maupun rasional.

Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam teks-teks yang dikaji, seperti tazkiyah al-nafs, ma'rifah, wujud, dan esensi. Tema-tema ini kemudian disintesis untuk menemukan relevansi dan aplikasinya dalam konteks kehidupan modern. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer, untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat spiritualitas umat Muslim dengan mengintegrasikan perspektif tasawuf dan filsafat Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dan filsafat Islam memiliki keterkaitan erat dalam membangun spiritualitas umat Muslim yang mendalam dan kokoh. Tasawuf menekankan pada dimensi batiniah manusia, seperti penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan, melalui praktik spiritual seperti tazkiyah al-nafs dan ma'rifah. Di sisi lain, filsafat Islam memberikan landasan rasional untuk memahami eksistensi manusia, hubungan dengan Tuhan, dan realitas yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pondasi Spritualitas Dalam Kehidupan Umat Muslim

Filsafat Islam dan tasawuf dianggap sebagai solusi strategis untuk menghadapi tantangan etika modern yang kompleks. Dalam konteks ini, filsafat Islam menyediakan kerangka analisis logis untuk memahami dan merumuskan solusi terhadap berbagai masalah sosial, seperti ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan konflik budaya. Dengan pendekatan yang berbasis rasionalitas, filsafat Islam membantu umat untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mengevaluasi alternatif solusi secara sistematis. Di sisi lain, tasawuf memberikan dasar spiritual yang kuat, mendorong individu untuk bertindak dengan kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama. Tasawuf juga menekankan pentingnya keikhlasan, kebijaksanaan, dan keberanian moral dalam bertindak, sehingga memberikan landasan etika yang mendalam dalam menghadapi persoalan sosial (Saputra, Negeri, and Intan 2025).

Harmonisasi anatar filsafat islam dan taswuf ini juga dianggap relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern yang sering kali memisahkan antara spiritualitas dan rasionalitas. Dengan adanya harmonisasi ini, umat Islam dapat menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritual mereka, sehingga memungkinkan pengembangan intelektual dan spiritual yang seimbang (Zainuddin 2023). Para partisipan mengungkapkan bahwa pendekatan ini

membantu mereka tidak hanya memahami agama secara konseptual, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Harmonisasi antara filsafat Islam dan tasawuf membuka peluang untuk mengatasi berbagai tantangan epistemologis, etis, dan sosial dalam integrasi kedua pendekatan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi ini memberikan pemahaman agama yang komprehensif, menggabungkan kekuatan rasionalitas dan intuisi dalam praktik kehidupan beragama (Yasyah Sinaga 2024).

Peran Filsafat Islam dalam Pemahaman Rasional terhadap Agama

Filsafat Islam dianggap oleh para partisipan penelitian sebagai kerangka rasional yang sangat penting dalam memahami agama secara logis dan sistematis. Sebagian besar cendekiawan yang diwawancarai menyatakan bahwa filsafat Islam memberi mereka pendekatan yang terstruktur untuk memahami ajaran agama melalui logika dan analisis sistematis. Mereka merujuk pada karya-karya filosof Muslim klasik, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, yang menjadi fondasi bagi rasionalitas dalam teologi Islam (Fahmi 2024). Pendekatan filsafat Islam memungkinkan partisipan untuk merenungkan keyakinan agama mereka secara kritis dan reflektif, memperkaya pemahaman spiritual dan logis secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa

filsafat Islam memberikan fondasi logis dan memungkinkan keterkaitan antara agama dan sains, memperkuat dasar-dasar keimanan dalam kerangka yang lebih terstruktur (Tarbiyah et al. 2024).

Tasawuf sebagai Jalan Menuju Pengalaman Spiritual dan Transformasi Batin

Berbeda dengan filsafat Islam yang berfokus pada rasionalitas, tasawuf memberikan dimensi spiritual yang mendalam dalam pemahaman agama. Mayoritas partisipan penelitian ini menyatakan bahwa tasawuf, melalui konsep tazkiyah atau penyucian jiwa, memberikan mereka cara untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dan mendalam. Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam tasawuf, menekankan bahwa pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman mistis, bukan hanya dengan akal semata (Ali, Muhdi et al. 2025).

Tasawuf memperkuat aspek spiritual dalam ibadah mereka, menumbuhkan rasa ketulusan, dan mendorong mereka untuk terus berkembang secara moral. Mereka merasa bahwa tasawuf membantu mereka untuk mencapai kondisi batin yang lebih kuat dan lebih tulus dalam menjalankan agama. Tasawuf dalam mendukung kehidupan spiritual, menambah dimensi

yang tidak ditemukan dalam pendekatan rasional filsafat Islam. tasawuf menawarkan pendekatan spiritual yang bertujuan mencapai maqamat atau tingkatan spiritual tertentu yang melibatkan proses perjalanan batin yang dalam (Mursalin 2024). Partisipan menjelaskan bahwa melalui tasawuf, mereka dapat mengekspresikan dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan secara lebih intim, memberi makna lebih pada kehidupan beragama yang melampaui pemahaman rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dari tasawuf dan rasional dari filsafat Islam saling melengkapi, menciptakan pemahaman agama yang lebih utuh dan holistik (Ilham Ramadhani Huda and Satrio Artha Priyatna 2024).

Ontologis Antara Konsep-Konsep Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pemahaman Eksistensi Manusia

Telah kita ketahui bersama bahwasanya ontologi ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontologi dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontologi filsafat pendidikan. Dalam beberapa kajian, ontologi disebut sebagai metafisika. Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani; meta dan fisika. Meta berarti sesudah, di belakang, atau

melampaui, sedangkan fisika berarti alam nyata (Mubin 2020).

Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman obyeknya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera. Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. Sehingga ontologi cenderung membahas mendalam tentang sebuah objek terlepas dari bentuk fisik yang dapat di pandang penglihatan, akan tetapi lebih kepada manfaat dan peran keberadaan objek tersebut yaitu sifat metafisika suatu objek (Ika et al. 2024). Filsuf eksistensialis seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre, menolak ide adanya tujuan atau makna yang inheren dalam eksistensi manusia. Mereka berpendapat bahwa manusia dilemparkan ke dalam dunia tanpa tujuan yang jelas, dan makna hanya dapat diciptakan melalui pilihan dan tindakan individu. Bagi Kierkegaard, misalnya, makna hidup terletak pada "lompatan iman" individu ke dalam komitmen religius yang tidak rasional. Nietzsche, di sisi lain, mengusulkan konsep "übermensch" atau manusia super sebagai ideal pencapaian diri melalui penciptaan nilai-nilai baru. Sartre, memperkuat gagasan eksistensialisme dengan menyatakan bahwa "eksistensi

mendahului esensi," menekankan kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri (Hasibuan et al. 2024).

Dalam kajian filsafat kontemporer, debat tentang tujuan penciptaan manusia terus berkembang, seringkali mempertimbangkan tantangan-tantangan baru seperti perkembangan teknologi, krisis lingkungan, dan pluralitas budaya. Filsuf seperti Martha Nussbaum dan Amartya Sen, misalnya, mengembangkan "teori kemampuan" yang menekankan pentingnya memungkinkan individu untuk mencapai fungsi-fungsi dasar yang mereka nilai untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan. Sesudah mengeksplorasi terutama pada bagian primer terhadap kajian ilmu filsafat, misalnya pengetahuan, moral dan sosial, kehumanan, manusia serta dunia dan alam semesta, lalu adanya eksplanasi terkait ontologi. Ontologi akan sangat sulit untuk dipahami jika terjadi pemisahan dari urutan-urutan bagian filsafat lainnya. Ontologi membahas terkait objek yang dikaji, bagaimana wujud fundamental dan hubungannya dengan menggunakan daya pikir (Azizi Batubara and Salminawati 2022). Secara ontologis, ilmu membatasi lingkup ulasan keilmuannya hanya dalam wilayah yang berada dalam jangkauan pengetahuan manusia. Adapun yang menjadi dasar ontologi ilmu yaitu analisis objek material dari ilmu tertentu yang merupakan hal-hal

yang berkaitan dengan objek empiris (berdasarkan pengalaman). Analisis proses terbentuknya ilmu adalah landasan epistemologi ilmu (Rokhmah 2021).

Pendekatan Tasawuf dan Filsafat Islam Untuk Memperkuat Spiritualitas di Tengah Tantangan Modernitas

Tasawuf, dan filsafat memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang dihadapi oleh manusia modern, begitu pula filsafat Islam yang menawarkan pemahaman seimbang untuk mencapai kedamaian batin dan disiplin syari'ah. Dalam menghadapi era kontemporer, pendekatan tasawuf sangat penting. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: pertama, tafakkur dan tadabbur. Tasawuf mengajarkan pentingnya tafakkur (merenung) dan tadabbur (menghayati) terhadap realitas spiritual, sementara filsafat Islam memberikan panduan tentang cara berpikir. Di era kontemporer yang dipenuhi dengan informasi yang cepat dan terus-menerus, setiap individu perlu meluangkan waktu untuk merenung dan memahami makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi mereka. Dengan terlibat dalam praktik tafakkur dan tadabbur, individu dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih mendalam, meskipun hidup mereka dikelilingi oleh arus teknologi digital. Kedua, mujahadah dan tazkiyatun nafs. Tasawuf menekankan pentingnya mujahadah

(perjuangan spiritual) dan tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) untuk mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sementara filsafat Islam menekankan pentingnya berpikir secara dinamis (Rizky Ardian end Khoirul Putera et al. 2024).

Di zaman sekarang yang kerap memicu keinginan dan godaan yang mengganggu, seseorang harus berlatih untuk mengontrol hasrat serta menjaga kebersihan rohani. Dengan mengamalkan mujahadah dan tazkiyatun nafs, orang bisa mempertahankan kesadaran spiritual yang kokoh meskipun dikelilingi oleh berbagai gangguan dari teknologi digital. Ketiga, ide tentang ihsan dan hadir sepenuh hati. Tasawuf mengajarkan betapa pentingnya ihsan, yaitu berada sepenuhnya dalam setiap perilaku dan hubungan dengan Tuhan. Di zaman digital yang sering kali mengalihkan perhatian dan membagi fokus, individu harus berbuat lebih untuk hadir dan berkonsentrasi dalam interaksi spiritual. Dengan menerapkan ihsan, seseorang mampu mengatasi gangguan dalam pengalaman spiritual dan mempertahankan kesadaran yang lebih otentik (Harahap et al. 2024). Tasawuf menyediakan beragam praktik spiritual yang dapat membantu orang mempertahankan kesadaran spiritual di zaman digital. Meditasi dan dzikir merupakan dua praktik utama dalam tasawuf yang bertujuan untuk mengarahkan pikiran

dan perasaan kepada Tuhan. Dengan melakukan meditasi yang damai dan dzikir yang fokus, individu bisa meraih kedalaman spiritual serta meningkatkan kesadaran diri mereka meskipun terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Selain itu, ada juga praktik suhbat dan tazkiyat al-qalb. Suhbat (mendapatkan arahan spiritual) dan tazkiyat al-qalb (pemurnian hati) adalah elemen kunci dalam tasawuf (Sholeh and Mudlofir 2024). Dengan berhubungan dengan guru spiritual yang berpengalaman dan berbagi pengalaman dengan praktisi tasawuf lainnya, individu dapat memperkuat pengalaman spiritual mereka serta mendapatkan bimbingan dalam menjaga kesadaran spiritual di tengah perkembangan teknologi digital. Suhbat juga menyediakan kesempatan bagi individu untuk berbagi ide dan pengalaman dengan orang-orang yang memiliki tujuan serupa, yaitu tetap menjaga kesadaran spiritual di era digital yang terus berubah.

Tasawuf mengajarkan tentang pentingnya mengasah karakter yang baik, seperti kesabaran, ketekunan, rasa syukur, dan cinta kasih. Di zaman digital yang sering kali dipenuhi dengan berbagai rintangan dan perpecahan, orang perlu mengamalkan karakter-karakter baik ini baik saat berinteraksi secara daring maupun luring. Dengan memperkuat karakter-karakter ini, seseorang dapat mempertahankan integritas

spiritual dan membangun kesadaran yang positif di tengah perkembangan digital (Mursalin 2024). Tasawuf juga mendorong orang untuk secara rutin melakukan introspeksi dan penilaian pribadi untuk meningkatkan diri. Dalam konteks teknologi yang modern, penting bagi seseorang untuk memikirkan cara mereka menggunakan teknologi serta pengaruhnya terhadap kesadaran spiritual. Melalui introspeksi dan penilaian diri yang terbuka, seseorang dapat mengetahui aspek mana yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan praktik spiritual mereka agar tetap sesuai dan mendalam di era digital (Munjiat 2018).

Filsafat Islam secara keseluruhan memberikan panduan holistik untuk mempertahankan kesadaran spiritual di era kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dan filsafat dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya dapat mengatasi gangguan dalam pengalaman spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Adaptasi ini menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki fleksibilitas yang luar biasa untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, memenuhi kebutuhan spiritual individu secara unik, dan memberikan inspirasi yang mendalam untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna di era modern (Amri 2025).

Implikasi Ontologis Terhadap Konsep Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Islam dan Tasawuf

Integrasi antara ontologi tasawuf memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Islam kontemporer, baik dalam ranah filsafat maupun teologi. Pemahaman yang menghubungkan pengetahuan tentang Tuhan (epistemologi) dengan hakikat keberadaan-Nya (ontologi) menawarkan pandangan holistik mengenai kedudukan Tuhan dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Konsep ini tidak hanya relevan dalam kajian teologis, tetapi juga menjadi dasar bagi pemikiran filosofis yang mengarahkan umat Islam untuk memahami Tuhan dalam konteks zaman modern yang penuh tantangan (Ahmad Sahid, Maulana, and Nurfaizah 2024). Dari perspektif filosofis, integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid mendorong perkembangan pemikiran yang menyatukan rasionalitas dan spiritualitas. Dalam tradisi filsafat Islam, hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta cara manusia memperoleh pengetahuan tentang keduanya, telah lama menjadi tema sentral. Epistemologi Tauhid, yang berfokus pada bagaimana pengetahuan manusia diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, membuka ruang bagi pencarian kebenaran melalui berbagai pendekatan ilmiah dan intelektual. Dalam dimensi

teologis, integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid memperkuat pemahaman tentang keesaan Tuhan dalam konteks modernitas. Konsep Tauhid tidak hanya merujuk pada keesaan Tuhan secara dogmatis, tetapi juga pada pemahaman bahwa Tuhan adalah sumber utama dari segala eksistensi dan pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti sekularisme, materialisme, dan relativisme, konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk mempertahankan eksistensi Tuhan sebagai realitas mutlak yang tetap relevan (Amaliyah et al. 2024).

Dengan menggabungkan pemahaman ontologis tentang Tuhan sebagai wajib al-wujud (keberadaan yang wajib) dengan epistemologi Tauhid yang mencakup wahyu, akal, dan pengalaman, pemikiran teologis Islam kontemporer mampu memberikan respons yang relevan terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam kehidupan modern. Dalam kajian teologi Islam kontemporer, Tauhid dapat diterjemahkan sebagai ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang meliputi seluruh eksistensi dan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa tidak ada pemisahan antara dunia material dan dunia spiritual, karena keduanya merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang tunggal.

Implikasi utama dari integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid dalam pengembangan studi Islam kontemporer adalah kemampuannya untuk menawarkan pendekatan yang lebih integratif dalam memahami agama, sains, dan kehidupan sosial. Dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala pengetahuan dan realitas, pemikiran ini memungkinkan umat Islam untuk melihat agama tidak hanya sebagai sekumpulan keyakinan dogmatis, tetapi juga sebagai panduan yang dapat menjelaskan fenomena alam dan kehidupan manusia secara rasional (Emilia 2023). Lebih lanjut, konsep ini memberi ruang bagi pemikiran kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme. Dengan melihat Tauhid sebagai kunci untuk memahami keberagaman realitas yang ada, konsep ini mengajak umat Islam untuk berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran non-Islam tanpa kehilangan akar keyakinan mereka. Dalam konteks ini, studi Islam kontemporer berkembang dengan menekankan pentingnya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, politik, dan etika modern (Amri 2025).

Kontribusi Pemikiran Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Filsafat Islam Dalam Membangun Pradigma Spritualitas Muslim

Filsafat Islam memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dalam memperkaya khazanah pemikiran dan pendidikan Islam hingga saat ini. Tidak hanya cakupan kajiannya yang luas dan mendalam, tetapi juga peran para filsuf Muslim dalam menghidupkan potensi kreatif dan imajinatif dalam merekonstruksi pemikiran filsafat Yunani ke dalam filsafat Islam, sehingga melahirkan berbagai corak otentik filsafat Islam yang khas. Hal ini pada kenyataannya dapat memperkaya filsafat Yunani sekaligus menemukan bentuk orisinalitasnya dalam pemikiran dan konstruksi filsafat Islam itu sendiri. Pemikiran para filsuf Muslim mengenai berbagai corak pemikiran yang berkaitan dengan tiga topik penting, yaitu: Tuhan, alam, dan manusia, akan terus memicu kajian dalam tradisi filsafat Islam. Tidak dapat disangkal bahwa ketiga topik tersebut menjadi inti kajian filsafat Islam (Dewi and Pulungan 2024). Di antara para filsuf yang penting, terdapat al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu ‘Arabi, dan beberapa filsuf Muslim lainnya yang juga mengembangkan kajian dan pemikiran mereka dalam bidang filsafat dan tasawuf. Beberapa di antaranya akan dijelaskan secara singkat di bawah ini:

Dilahirkan di Tus, Iran, pada tahun 1058, Al-Ghazali (Algazel) meninggal di kota yang sama pada tahun 1111. Ia dikenal sebagai Hujjat al-Islam, sebuah gelar yang

menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan argumen yang kuat serta keahliannya yang luas di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pengaruhnya sebagai seorang sufi dan pemikir Muslim tetap terasa hingga saat ini. Karya-karya pentingnya, seperti *Ihya Ulum al-Din*, masih memiliki dampak yang mendalam di zaman modern ini. Al-Ghazali memiliki pemahaman yang mendalam tentang sufisme dan misticisme (Sabiqa Awwalina and Nugraha 2024). Dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*, ia mengidentifikasi dan menyanggah setidaknya dua puluh kesalahan serta kontradiksi dalam tulisan para filsuf, termasuk: (1) Alam semesta tidak memiliki batas akhir; (2) Alam semesta tidak memiliki awal (qadim); (3) Tuhan tidak memiliki sifat; (4) Tuhan terdiri dari substansi yang sederhana dan tidak memiliki Mahiyah (esensi); (5) Tuhan tidak mengetahui rincian yang kecil (juz'iyat); (6) Tuhan tidak dapat dikelompokkan dalam kategori (al-jins) dan perbedaan (al-fasl); (7) Planet adalah bintang yang bergerak dengan kehendak sendiri; (8) Roh dari setiap planet mengetahui semua rincian; (9) Hukum-hukum alam bersifat tetap dan tidak dapat diubah; dan (10) Tidak ada kehidupan setelah mati serta penolakan terhadap gagasan imbalan fisik di surga dan neraka.

Ibnu Rusyd (Averroes) dilahirkan di Kordoba, Spanyol pada tahun 1126 M dan wafat di Marrakesh, Maroko pada tahun 1198 M. Filsuf serta ilmuwan Muslim asal Andalusia ini menguasai beragam bidang, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, fisika, fikih, dan linguistik. Ibnu Rusyd menolak pendekatan teologis yang menggabungkan akal ('aql) dengan wahyu (naql), dan juga menentang cara berpikir para filsuf yang mencoba menggabungkan agama dengan filsafat. Ia berusaha melepaskan diri dari pengaruh Ibnu Sina, Avicennian, dan dharman. Abed al-Jabiri, sebagai pengikut setia pemikiran Ibnu Rusyd, mengungkapkan bahwa Ibnu Rusyd sesungguhnya mengusung ajaran keagamaan yang autentik yang bersumber dari esensi ajaran agama itu sendiri, serta pemikiran filosofis yang berlandaskan pada prinsip dan tujuan filsafat itu sendiri (Supriadin J 2020).

Selanjutnya, dua tokoh sufi dan arif yang terkenal dapat disebutkan, yaitu Ibnu 'Arabi, yang lahir di Murcia, Spanyol pada tahun 1165 M dan meninggal di Damaskus, Suriah pada tahun 1240 M. Sufi dari Andalusia ini dikenal dengan sebutan al-Syaikh al-Akbar (guru terbesar) dan secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip mistik Islam ke dalam pandangan tentang realitas. Ia mengajarkan wahdatul wujud, sebuah ide yang sangat diperdebatkan, di mana hanya eksistensi Tuhan yang

sebenarnya ada, sedangkan segala sesuatu selain Tuhan hanyalah manifestasi fisik dari diri-Nya (Majid 2019). Di Makkah, ia menghasilkan berbagai tulisan yang terdiri dari beberapa jilid, seperti al-Futuh al-Makkiyah. Dalam karya-karyanya, seperti Fushush al-Hikam, ia mengaku mendapatkan petunjuk langsung dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Karya-karya tersebut selalu berfokus pada esoterisme tasawuf, dan dampak dari pemikiran tasawuf filosofisnya tetap meluas hingga hari ini.

Kontribusi mereka memperkaya tradisi intelektual Islam melalui pendekatan yang unik, mencakup aspek rasional, spiritual, dan esoteris. Pemikiran mereka tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern, terutama dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, agama, dan spiritualitas (Harmoni antara filsafat dan tasawuf yang mereka ciptakan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pemikiran Islam yang inklusif, dinamis, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. tradisi yang mereka tinggalkan menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya berperan sebagai kerangka rasional, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam penghayatan moral dan spiritual, sehingga warisan ini tetap relevan dan bermakna hingga saat ini.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tasawuf dan filsafat Islam memiliki peran yang signifikan sebagai pilar spiritualitas umat Muslim. Melalui pendekatan ontologis, keduanya mampu menjelaskan hakikat eksistensi manusia secara mendalam, dengan tasawuf berfokus pada pengalaman spiritual dan penyucian jiwa, sementara filsafat Islam memberikan landasan rasional untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan realitas yang lebih luas. Sinergi antara tasawuf dan filsafat menciptakan sebuah pandangan yang holistik tentang keberadaan manusia. Tasawuf memperkaya filsafat dengan dimensi spiritual yang mendalam, sedangkan filsafat memberikan kerangka analitis untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut secara logis dan sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara keduanya relevan dalam menjawab tantangan modernitas yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual. Kesimpulannya, tasawuf dan filsafat Islam tidak hanya menawarkan pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia tetapi juga menjadi panduan praktis untuk membangun spiritualitas yang kokoh dan relevan di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan memadukan dimensi spiritual dan rasional, umat Muslim dapat mencapai keseimbangan hidup yang harmonis antara tuntutan duniawi dan kebutuhan spiritual.

Referensi

- Acar, Rahim. 2017. "A Naturalistic Explanation of Miracles: The Case of Ibn Sīnā." *Toronto Journal of Theology* 33(S1):161–73. doi:10.3138/tjt.33.suppl_1.161.
- Ahmad Sahid, Toto, Asror Maulana, and Nurfaizah. 2024. "Rekonstruksi Konsep Tauhid Dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis Dan Ontologis." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2(4):60–69. doi:10.59966/setyaki.v2i4.1360.
- Akbar, Yogi Muhammad, and Achmad Khudori Soleh. 2024. "Epistemologi Islam Irfani: Komparasi Al-Ghazali Dan Al-Jabiri." *Kutubkhanah* 24(1):51. doi:10.24014/kutubkhanah.v24i1.29549.
- Ali, Muhdi and Sa'ad, Suadi and Anwar, Endang Saeful and others. 2025. "Tasawuf Sebagai Jembatan Rasionalitas Dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konteks Islam Klasik." *Al-Mutsla* 7(1):164–94. doi:10.46870/jstain.v7i1.1521.
- Alkhadafi, Rahmad. 2024. "Epistemologi Filsafat Islam." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2(1):34–41. doi:10.71305/jmpi.v2i1.48.
- Amaliyah, Nur, Aprilia Musawamah, Iin Inayatul Ummah, Andi Rosa, and Masrukhin Muhsin. 2024. "Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Makna Filosofis Dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan)." 5(2):534.
- Amri, Muh. 2025. "The Concept of the Soul in Islam and Modern Mental Health Challenges : A Comparative Philosophical-Sufistic Approach Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Tantangan Kesehatan Mental Modern : Pendekatan Komparatif Filosofis-Sufistik." *Litera Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(4):552–77.
- Azizi Batubara, Abdul Hafizh, and Salminawati. 2022. "Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Journal Of Social Research* 1(4):239–47. doi:10.55324/josr.v1i4.72.
- Collins, Sean P., Alan Storror, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "No Title 濟無No Title No Title No Title." 167–86.
- Dewi, Trisia Megawati Kusuma, and Muhammad Syukri Pulungan. 2024. "Analisis Perkembangan Klasifikasi Ilmu Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*

- 16(02):250–68.
doi:10.37850/cendekia.v16i02.668.
- Emilia, Dinda. 2023. “Eksistensialisme Dan Makna Hidup Analisis Filosofis Atas Pilihan Individu.” *Literacy Notes* 1(2):1–9.
- Fahmi, Aulia. 2024. “Harmonisasi Filsafat Islam Dengan Tasawuf Dan Agama.” *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4:550–58.
- Harahap, Muhammad Yunan, Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, and Rahmad Sulaiman. 2024. “Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) Dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):155–66.
doi:110.32528/tarlim.v7i2.2308.
- Harisuddin, Ahmad. 2019. “Sejarah Filsafat Ketuhanan Dan Modern.” 5(2):1–10.
- Hasibuan, Ali Daud, Hadis Purba, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2024. “1 , 2 1,2.” 4(2):330–41.
- Ika, Ninda Nurfattah Zahra, Riani Nur Azizah, and Muhammad Dzulfikri. 2024. “Metafisika Dan Metode Ilmiah Menjelajahi Agama Dan Sains.” *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2(1):84–89.
- Ilham Ramadhani Huda, and Satrio Artha Priyatna. 2024. “Studi Fenomenologi Kesejahteraan Emosional Praktisi Tasawuf.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(5):105–18.
doi:10.61132/jbpai.v2i5.531.
- Majid, Abdul. 2019. “Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam.” *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19(1):1–13.
doi:10.32699/mq.v19i1.1597.
- Masaroh, Safi'atullaila, Muhammad Abdul Ramadhoni, and Muhammad Ikhsanul Amin. 2025. “Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks.” *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 2(1):14–24.
doi:10.59757/sharia.v2i1.57.
- Mubin, Fatkhul. 2020. “Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis.” *Mengenal Filsafat Pendidikan* 1–28. fatkhulmubin90@gmail.com.
- Munjiat, Siti Maryam. 2018. “Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter.” *Al-Tarbawi Al-Haditsab : Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):1–14.
doi:10.24235/tarbawi.v3i2.3431.
- Mursalin, Mursalin. 2024. “Pendekatan Tasawuf Dan Psikoterapi Perspektif Islam.” *Cons-Iedu* 4(1):77–90.
doi:10.51192/cons.v4i1.813.

- Rahmat Dani Sinaga, and Sri Minarti. 2025. "Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisme Islam." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2(2):626–33. doi:10.61253/5tmppy18.
- Rizky Ardian Khoirul Putera, and Sudirman. 2024. "DIALEKTIKA TIGA PILAR PEMIKIRAN ISLAM: Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 12(3):140–56. doi:10.52802/al-munqidz.v12i3.1314.
- Rokhmah, D. 2021. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7(2):172–86. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.
- Sabiqa Awwalina, Linlin, and Mulyawan Safwandy Nugraha. 2024. "Analisis Kurikulum Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berlandaskan Keimanan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 2(2):173–203. doi:10.61630/dijis.v2i2.41.
- Saputra, M. Indra, Islam Negeri, and Raden Intan. 2025. "Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf Di Holistic Education Strategy Based on the Sufism Approach in the Modern Era." (76).
- Sholeh, Mohammad, and Ali Mudlofir. 2024. "Pendidikan Tasawuf Dalam Neurosains Dan Kontribusinya Terhadap Spiritualitas Masyarakat Modern." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18(5):3767. doi:10.35931/aq.v18i5.3047.
- Supriadin J, Irwan. 2020. "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 1(2):225–44. doi:10.47625/fitua.v1i2.273.
- Tarbiyah, Fakultas, Universitas Islam, Negeri Sunana, Ampel Surabaya, Devi Rofidah Celine, and Achmad Zaini. 2024. "Pavaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendekatan Filsafat : Integrasi Filsafat Islam Dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Yang Inovatif Pendahuluan Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomen." 6(2):1–7.
- Yasyah Sinaga, Yeni. 2024. "Dakwatul Islam." *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim* 8(2):156–73.
- Zainuddin, Ach. 2023. "Harmonisasi Filsafat Dan Agama Ala Al-Farabi." *Suara Rekan* 1. <https://www.suararekan.com/2023/08>

/harmonisasi-filsafat-dan-agama-ala-
al.html.

